

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan saham saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat karena adanya kemajuan teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi telah banyak membantu transaksi di pasar modal. Setiap investor dapat melakukan investasi dengan mudah dan tanpa harus datang langsung ke tempat tujuan investasinya, hal ini memungkinkan perputaran modal dalam suatu negara tidak hanya berasal dari investor dalam negeri tetapi juga dapat berasal dari investor luar negeri atau asing. Setiap kejadian baik dari bidang ekonomi, politik dan keamanan yang terjadi di dalam dan luar negeri nantinya akan mempengaruhi pasar modal di suatu negara (Makaryanawati dan Misbachul Ulum, 2009:50).

Saham merupakan sekuritas yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi. Risiko adalah tingkat potensi kerugian yang timbul karena perolehan hasil investasi yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan (Sapto Rahardjo, 2006:9). Risiko yang tinggi dapat terlihat dari adanya suatu ketidakpastian *return* yang akan diterima oleh investor di masa yang akan datang. Investor harus memahami secara pasti bahwa dalam berinvestasi ada potensi mendapat keuntungan dan juga potensi menderita kerugian. Risiko investasi terdiri dari risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena risiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu.

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Semakin besar jumlah penggunaan hutang jangka panjang yang dibandingkan dengan modal sendiri maka semakin besar beban tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan berupa beban bunga. Besarnya beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan akan

mengurangi tingkat laba yang tersedia bagi pemegang saham sehingga risiko bagi pemegang saham akan meningkat (Bambang Riyanto, 2010:181).

Struktur modal diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang dan biasanya rasio ini dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas.

Struktur modal merupakan bidang keputusan keuangan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko, pengembalian dan nilai. Keputusan keuangan yang efektif dapat merendahkan biaya modal dengan menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap risiko investasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti terdahulu tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian. Hasil penelitian Tika Octaviana Sari (2010) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap risiko investasi. Sedangkan pada penelitian Tita Deswira (2009) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap risiko investasi.

Ada beberapa investor yang menyukai adanya risiko investasi yang tinggi karena dalam risiko yang tinggi tersebut cenderung terdapat potensi tingkat *return* yang tinggi pula. Konsep ini dikenal dengan istilah "*High Return High Risk, Low Return Low Risk*". Konsep ini mengatakan bahwa setiap potensi keuntungan tinggi yang mungkin diperoleh cenderung menyimpan potensi kerugian yang tinggi, sementara potensi *return* yang relatif normal akan memberikan tingkat risiko kerugian yang relatif rendah pula. Hal yang harus dilakukan oleh seorang investor adalah memaksimalkan tingkat *return* yang diperoleh dan meminimalkan potensi risiko yang akan terjadi (Makaryanawati dan Misbachul Ulum, 2009:50).

Return saham terdiri dari *capital gain* dan *dividend yield*. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli,

dan *dividend yield* adalah dividen per lembar saham yang dibagi dengan harga beli saham per lembar (Zalmi Zubir, 2011:4). Risiko didefinisikan sebagai perbedaan antara hasil yang diharapkan atau *expected return* dan realisasinya. *Expected returns* saham digunakan untuk mengantisipasi perkiraan return saham dimasa yang akan datang. Sementara return yang sesungguhnya diperoleh setelah suatu periode berlalu dan investor menjual kembali sahamnya. Semakin besar penyimpangannya, semakin tinggi pula risikonya. Return dan risiko investasi merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan karena investor bersedia menerima risiko yang lebih besar tetapi harus dikompensasi dengan kesempatan untuk mendapatkan return yang juga besar.

Penelitian mengenai pengaruh *return saham* terhadap risiko investasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti terdahulu tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian. Hasil penelitian Siti Komariah, Julenah, dan M. Chudori (2001) menunjukkan bahwa *return* saham berpengaruh positif terhadap risiko investasi. Sedangkan pada penelitian Made Artaya, Ida Bagus Anom Purbawangsa, dan Luh Gede Sri Artini (2014) menunjukkan bahwa *return* saham mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko investasi.

Tingkat suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman (Karl E. Case dan Ray C. Fair, 2001:635). Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditor. Perubahan tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko sistematis. Ketika tingkat suku bunga tinggi, maka para investor akan lebih tertarik untuk menyimpan uang mereka di bank, dan sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah, maka para investor akan lebih memilih berinvestasi di saham yang risikonya lebih besar. Walaupun risiko yang diakibatkannya lebih besar, namun para investor mengejar tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan bunga bank memberikan tingkat pengembalian yang lebih rendah dibandingkan dengan saham (Sapto Rahardjo, 2006:27).

Penelitian mengenai pengaruh tingkat suku bunga terhadap risiko investasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti terdahulu tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian. Hasil penelitian Elisa Marisa dan Dian Indudewi (2012) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap risiko investasi. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Tika Octaviana Sari (2013) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap risiko investasi.

Rasio likuiditas atau *liquidity ratio* sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Caranya dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar atau hutang jangka pendek. Rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi utang kewajiban pada saat ditagih. Peneliti menggunakan *Current Ratio (CR)* untuk mengukur likuiditas. *Current Ratio* merupakan rasio lancar yang mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir dan Jakfar, 2012 :129).

Kriteria perusahaan yang mempunyai posisi keuangan kuat adalah yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya pada pihak luar secara tepat waktu, mampu menjaga kondisi modal kerja yang cukup, mampu membayar bunga dan kewajiban dividen yang harus dibayarkan, dan menjaga posisi kredit utang yang aman (Sapto Rahardjo, 2006:110). Masalah likuiditas merupakan salah satu faktor kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mempunyai posisi yang kuat untuk mengatasi kebangkrutan tersebut. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan risiko investasi. Semakin tinggi tingkat likuiditasnya, akan mengakibatkan penurunan pada risiko investasi. Dengan semakin kecilnya risiko yang ditanggung maka di harapkan akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut (Jogiyanto Hartono Mustakini, 2003:282).

Penelitian mengenai pengaruh tingkat terhadap risiko investasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun hasil penelitian yang dilakukan

beberapa peneliti terdahulu tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian. Hasil penelitian Cellinia Tuter (2012) menunjukkan bahwa tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap risiko investasi. Sedangkan penelitian Helena Oktaviana Simamora dan I Gusti Bagus Wiksuana (2014) menunjukkan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh terhadap risiko investasi.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Return Saham, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Likuiditas Perusahaan Terhadap Risiko Investasi Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2014”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah struktur modal, return saham, tingkat suku bunga dan tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap risiko investasi pada perusahaan retail di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup yang ditetapkan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk pembahasan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah risiko investasi diproksikan dengan Standar Deviasi
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio – DER*, return saham, tingkat suku bunga dan tingkat likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio – CR*.
3. Objek penelitian dalam penelitian adalah perusahaan retail di Bursa Efek Indonesia
4. Periode pengamatan dari tahun 2010-2014.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara simultan maupun parsial pengaruh struktur modal, return saham, tingkat suku bunga dan tingkat likuiditas perusahaan terhadap risiko investasi pada perusahaan retail di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan  
Sebagai masukan tentang faktor yang mempengaruhi risiko investasi dan sebagai pertimbangan memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dalam berinvestasi di perusahaan retail.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Sebagai bahan acuan dan diharapkan dapat menjadi referensi yang baik pada bidang yang sama.
3. Bagi Investor  
Sebagai tambahan masukan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan perdagangan retail.

#### 1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Elisa Marisa dan Dian Indudewi (2012) dengan judul : “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Tingkat Likuiditas Perusahaan Terhadap Risiko Investasi Saham”

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Variabel independen peneliti terdahulu adalah tingkat suku bunga dan tingkat likuiditas, sedangkan pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel struktur modal karena struktur modal dominan berpengaruh terhadap risiko investasi saham. Koefisien yang positif menandakan bahwa tingginya rasio dari struktur modal searah dengan naiknya risiko investasi. Berkurangnya nilai hutang akan

menurunkan beban bunga perusahaan dan pada akhirnya akan memberikan keuntungan yang lebih besar.

2. Objek penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 sedangkan objek pada penelitian ini adalah perusahaan retail di Bursa Efek Indonesia dimana peneliti menggunakan perusahaan retail karena pasar retail yang terus tumbuh sebagai akibat dari perkembangan pasar modal. Perkembangan tersebut merupakan indikator bahwa pasar modal merupakan alternatif sumber dana disamping dari perbankan. Semakin berkembangnya pasar modal maka semakin terlihat bahwa kepercayaan pemodal akan investasi di pasar modal cukup baik. Investasi sebagai bagian dari aktivitas bisnis berhadapan dengan risiko dan return, maka dapat disimpulkan bahwa investasi dapat menghadapi risiko manajemen itu sendiri. Setiap keputusan yang diambil memiliki kaitannya dengan risiko karena keputusan dalam berinvestasi tidak selalu tepat dan sempurna.
3. Periode pengamatan peneliti terdahulu yaitu dari tahun 2008-2010, sedangkan periode pengamatan penelitian ini yaitu dari tahun 2010-2014.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL